

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan

a. Pengertian Nilai Keimanan dan Ketaqwaan

Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, kerahiman. Dalam definisi lain, Noor Syam menyatakan bahwa nilai adalah suatu penepatan atau kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹ Sedangkan Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.²

Nilai disebut dengan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna pengabsahan pada tindakan. Nilai memiliki dua dimensi, yaitu dimensi intelektual dan dimensi emosional. Kombinasi dua dimensi ini menentukan nilai serta fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna keabsahan terhadap suatu tindakan, dimensi intelektualnya lebih dominan daripada dimensi emosionalnya, kombinasi tersebut dinamakan norma atau prinsip. Kasih sayang, pemaaf, sabar, persaudaraan, dan sebagainya adalah norma atau

¹ Abd Aziz, *Filasafat Pendidikan Islam: Suatu Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 124.

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN-Maliki, 2009), 66.

prinsip dalam dimensi emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau pola pikir.³

Kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu *amana* yang artinya aman. Maksudnya orang yang beriman selalu memiliki perasaan aman karena yakin selalu dilindungi oleh Allah. Definisi iman ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan oleh amal perbuatan.⁴ Menurut pengertian agama telah dirumuskan oleh Nabi bahwa Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, para utusan-Nya, hari kemudian, dan percaya kepada takdir baik dan buruknya.⁵

Pembenaran dengan hati, pada dasarnya membenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur hati, karena hati merupakan struktur nafsani yang mampu menerima doktrin keimanan meta empiris, informasi wahyu dan supra rasional. Pengucapan dengan lisan adalah pengucapan kalimat *syahadatain* yang artinya saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Mewujudkan dengan amal perbuatan seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan ibadah haji dan lain sebagainya.⁶

Iman erat kaitannya dengan ketaqwaan. Amien Wahyudi yang dikutip dalam Ashiddieqy menyatakan:

“Iman menurut bahasa arab ialah At-tashdiq bil qalbi, yaitu membenarkan dengan (dalam) hati”.⁷

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-taubah ayat 61 yang berbunyi:

³ Hamdani, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 145-146.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 24.

⁵ Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid 1: Akidah*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 4.

⁶ Rizki Toyibah, “Program Pembinaan Imtaq (Iman dan Taqwa) untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta”, (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 9-10.

⁷ Amien Wahyudi, “Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2, (2016), 90.

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ
 قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ
 وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ
 لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.” (QS. At-Taubah: 61).⁸

Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para mujahid menyatakan maksud ayat ini adalah bahwa “Dia membenarkan bahwa Allah SWT Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya”. Adapun “Mempercayai orang-orang mukmin”. Maksudnya adalah ia membenarkan ucapan orang-orang mukmin, bukan orang kafir atau munafik. Ini merupakan pengingkaran Allah SWT kepada orang yang munafik yang mengatakan bahwa Muhammad mempercayai apa yang ia dengar, seakan-akan Alloh SWT berfirman: Sesungguhnya Muhammad hanya mendengar yang baik-baik, membenarkan apa yang diwahyukan Allah SWT kepadanya, serta membenarkan

⁸Al-Qur'an, At-Taubah ayat 61, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2005), 197.

ucapan orang-orang mukmin, bukan ucapan orang-orang munafik dan orang-orang yang mengingkari Allah SWT.⁹

Sedangkan taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya. Jika dilihat dari segi bahasa, taqwa berasal dari kata *waqa*, *yaqi*, *wiqayah*, yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi, ada juga yang memaknai keinsafan.¹⁰

Sedangkan menurut istilah, diantaranya ada yang menyebutkan taqwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi diri dari hukuman Allah, dengan ketundukan total kepada-Nya. Taqwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia melihat kita. Taqwa kepada Allah adalah jika dalam pandangan Allah seseorang selalu berada dalam keadaan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya. Definisi tersebut mengisyaratkan seluruh perilaku seorang muslim yang taat dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan Allah atas manusia.¹¹

Taqwallah artinya bertaqwa kepada Allah SWT, yakni pemeliharaan dan penjagaan diri terhadap Allah dengan penuh kesadaran dan pengabdian, baik terhadap perintah Allah maupun Larangan-Nya.¹²

Dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan dan ketakwaan adalah suatu penetapan tentang kualitas obyek yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak

⁹ Amien Wahyudi, "Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling", 91.

¹⁰ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 104.

¹¹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, 105.

¹² Rizki Toyibah, "Program Pembinaan Imtaq (Iman dan Taqwa) untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta", 12.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³

b. Ruang Lingkup Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan

Ruang lingkup Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga hubungan dengan Allah
 - a) Melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan tulus ikhlas dan sabar
 - b) Meninggalkan apa yang dilarang Allah
 - c) Selalu ingat kepada Allah¹⁴
- 2) Menjaga hubungan dengan sesama manusia
 - a) Hidup bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain
 - b) Komitmen dan konsekuen pada kebenaran/keadilan
 - c) Memegang teguh janji
 - d) Tolong menolong
 - e) Mempererat silaturahmi¹⁵
- 3) Hubungan dengan diri sendiri
 - a) Sabar pada ketentuan, ujian Allah
 - b) Meningkatkan ilmu
 - c) Berusaha dan berdoa
 - d) Berani kompetitif dan ingin maju
 - e) Memilih makanan yang bergizi dan halal
 - f) Pandai berterima kasih dan bersyukur¹⁶
- 4) Hubungan dengan lingkungan hidup
 - a) Dapat memanfaatkan alam dengan baik dan benar

¹³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), 42.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, 33.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, 34.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, 34.

- b) tidak merusak alam/ lingkungan, karena dapat membahayakan kelangsungan hidup makhluk dan manusia.¹⁷

c. Penanaman Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan

Upaya menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan, guru harus memiliki kecakapan yang mumpuni dalam menanamkan nilai tersebut melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang di laksanakan sehari-hari. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang harus ditanamkan antara lain:

- 1) Tawadlu' yaitu rendah hati/ tidak sombong
- 2) Qona'ah yaitu merasa cukup dengan yang dititipkan Allah
- 3) Wara' yaitu menjauhi yang haram dan subbut
- 4) Yakin yaitu optimis¹⁸

2. School Culture

a. Pengertian School Culture

Istilah *culture* mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. *Culture* dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mendirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁹

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian *culture* dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²⁰

34. ¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,

38. ¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 70.

²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 71-72.

Agar *culture* tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan penagjaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing* dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.²¹

Tiga macam wujud dari *culture* yaitu dalam konteks organisasi disebut dengan *organizational culture*. Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan *corporate culture*, dan pada lembaga pendidikan/ sekolah disebut dengan istilah *school culture*.²²

Sekolah sebagai organisasi harus memiliki; 1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada; dan 2) integrasi ke dalam yang memungkinkan sekolah untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sehingga dapat terus tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, sekolah sebagai sebuah organisasi harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.²³

Jadi, *school culture* adalah suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama, yang diciptakan, dikemukakan atau dikembangkan sekelompok masyarakat

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 71-72.

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 72.

²³ Miftachul Choiri, "Makna *School Culture* dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015", *Jurnal Kodifikasia* 9, no. 1, (2015), 154.

dan dapat digunakan mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan generasi ke generasi sebagai pegangan perilaku, berfikir dan rasa kebersamaan di antara mereka.²⁴ Definisi lain, *school culture* merupakan situasi dan corak kehidupan sekolah yang dibentuk melalui penyusunan dan pengorganisasian komponen-komponen kepranataan pendidikan. Komponen pranata pendidikan meliputi norma, orang yang terlibat, perilaku serta peralatan yang diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵

b. Wujud *School Culture*

Wujud dari *school culture* adalah suasana atau iklim sekolah ketika masuk kedalam lokasi kita merasakan suasana tertib, bersih, teratur, disiplin, tenang, ramah-tamah, dan nyaman untuk belajar ataukah suasana yang sebaliknya.²⁶ Ataupun dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, aktivitas yang dilakukan manusia dalam lembaga pendidikan dan benda-benda karya manusia.²⁷

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai *school culture*, antara lain:

- 1) Artifak
 - a) Dapat diamati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian.

²⁴ Miftachul Choiri, "Makna *School Culture* dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015", 154.

²⁵ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi tentang Praksis Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 131.

²⁶ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi tentang Praksis Pendidikan*, 131.

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 93.

- b) Tak dapat diamati: berupa norma-norma kelompok atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok.
- 2) Nilai-nilai dan keyakinan
 Nilai dan keyakinan yang ada di sekolah dan menjadi ciri utama sekolah, misalnya: ungkapan Rajin Pangkal Pandai; Air Beriak Tanda Tak Dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lain.

28

c. **Faktor Pendukung *School Culture***

1) Peraturan Sekolah

Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi peserta didik, kepala sekolah, guru dan karyawan. Beberapa hal yang dipertimbangkan dalam tata tertib untuk meningkatkan imtaq antara lain:

- a) Kewajiban mengucapkan salam antar sesama teman, kepala sekolah dan guru, serta dengan karyawan sekolah ketika bertemu.
 - b) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
 - c) Kewajiban untuk melakukan ibadah bersama, seperti shalat dzuhur berjamaah.
 - d) Kewajiban untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti peringatan hari-hari besar Islam.
 - e) Kewajiban untuk ikut menciptakan suasana aman, bersih, sehat, indah, tertib, kekeluargaan, dan rindang di lingkungan sekolah dan sekitarnya.
 - f) Peserta didik berpakaian sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, seperti memakai kerudung bagi peserta didik putri.²⁹
- #### 2) Sarana Prasarana

²⁸ Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, (Jakarta, Depdiknas, 2003), 4.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, 181-182.

Beberapa sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pembinaan peserta didik antara lain:

- a) Lingkungan fisik dan psikologis sekolah yang aman, bersih dan sehat.
 - b) Tempat ibadah berupa mushalla atau masjid yang dapat menampung peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah.
 - c) Tempat pengambilan air wudlu bagi peserta didik yang akan menjalankan shalat.
 - d) Aula atau ruang besar yang dapat digunakan untuk kegiatan ceramah agama, peringatan hari-hari besar Islam atau diskusi tentang masalah imtaq dan iptek.
 - e) Hiasan dinding, ornamen dan kaligrafi yang bernuansa Islam yang dapat dipajang pada ruang-ruang kelas, ruang guru dan tata usaha, perpustakaan, serta ruang lainnya yang memungkinkan.³⁰
- 3) Pengembangan Program *School Culture*
- Pengembangan *school culture* di lingkungan sekolah dapat diusahakan melalui program-program berikut:
- a) Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.
 - b) Pendirian sarana Ibadah yang memadai.
 - c) Membiasakan membaca al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali PBM.
 - d) Membiasakan memperdengarkan lantunan-lantunan Al-Qur'an setiap akan masuk kelas, jam istirahat dan jam pulang melalui radio kelas.
 - e) Pembinaan Al-Qur'an dan Al-Hadits secara rutin.
 - f) Adanya pola pembinaan keagamaan guru secara terprogram dan terpola serta adanya Wakil Kepala yang secara khusus membidangi program

³⁰ Moh. Zainal Fanani, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah", 184-185.

pembinaan iman dan taqwa guru dan peserta didik.

- g) Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama (Al-Qur'an dan Hadits)
- h) Membiasakan shalat berjamaah.
- i) Mengupayakan adanya kuliah dhuha dan kuliah tujuh menit setiap ba'da shalat dzuhur.
- j) Dibiasakan shalat jumat berjamaah di sekolah (Imam dan Khotib oleh Guru secara bergiliran) dan dibuatnya buletin jumatian serta adanya kajian keislaman setiap ba'da jumatian.
- k) Program keputrian bagi Guru dan peserta didik perempuan.
- l) Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah.
- m) Memberikan hukuman bagi peserta didik yang berbuat pelanggaran seperti kesiangian dengan hukuman hafalan Al-Qur'an.
- n) Adanya program bimbingan konseling yang berbasis nilai-nilai iman dan taqwa.
- o) Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat.
- p) Adanya ketauladanan dan kontrol sosial dari kepala sekolah terhadap perilaku guru.
- q) Adanya penataan yang tertib tentang tempat guru akhwat dan ikhwan.
- r) Dibuatkannya tata tertib kerja secara bersama (sebagai acuan dan alat kontrol) yang memperhatikan nilai-nilai IMTAQ.
- s) Kajian rutin tentang dunia profesi keguruan dalam perspektif agama.
- t) Tablig akbar secara rutin.
- u) Pembinaan Tulis dan Baca Qur'an
- v) Slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah.³¹

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, 179-181.

4) Nilai-Nilai Kehidupan Sosial dalam Pengembangan *School Culture*

Nilai-nilai kehidupan sosial dalam pengembangan *school culture* meliputi:

- a) Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan
- b) Nilai-nilai keterbukaan
- c) Nilai-nilai kejujuran
- d) Nilai-nilai semangat hidup
- e) Nilai-nilai semangat belajar
- f) Nilai-nilai menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain
- g) Nilai-nilai untuk selalu menghargai orang lain
- h) Nilai-nilai persatuan dan kesatuan
- i) Nilai-nilai untuk selalu bersikap dan prasangka positif
- j) Nilai-nilai disiplin diri
- k) Nilai-nilai tanggung jawab
- l) Nilai-nilai kebersamaan.³²

3. **Peserta Didik**

a. **Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia.³³

Dalam bahasa Arab terdapat kata yang bervariasi. Diantaranya *thalib*, *muta'allim*, dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. *Mutaa'llim* berarti orang yang belajar, dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.³⁴

³² Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, 7.

³³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 103.

³⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 103.

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut sebagai murid, santri atau mahasiswa.³⁵ Murid adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu dalam bimbingan seorang atau beberapa orang guru. Secara sederhana, siapa saja orang yang datang kepada guru untuk menuntut ilmu, maka dia layak disebut murid.³⁶

Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dari firman-firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ
فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43).³⁷

Di surat dan ayat yang lain dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hampir sama kedudukannya dengan berjuang membela agama Allah, yaitu dalam QS. At-Taubah: 102.

³⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung.: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

³⁶ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 73.

³⁷ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 43, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2005), 273.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 102).³⁸

Peserta didik adalah orang/ individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.³⁹ Sedangkan jiwa peserta didik adalah potensi-potensi aktif dan dinamis yang ada dalam diri manusia yang membuat manusia hidup (tidak mati), bergerak dan berubah yang mana perubahan yang diharapkan adalah perubahan kearah yang lebih baik.⁴⁰

b. Adab Peserta Didik

Adab atau etika peserta didik ialah sebagai berikut:

1) Tulus

Tulus bisa dimaknai sebagai bersih hati dan tanpa pretensi atau praduga apapun. Ketulusan

³⁸Al-Qur’an, An-Nahl ayat 43, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2005), 204.

³⁹ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 108.

⁴⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, 77.

peserta didik yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam, bisa dirasakan oleh para guru. Sehingga guru-gurupun akan mengajar dan mendidik mereka dengan ketulusan yang sama.

2) Sopan santun

Sopan mengisyaratkan adanya rasa hormat dan penghargaan kepada hal-hal baik. Sedangkan santun merupakan sikap yang timbul dari kehalusan budi pekerti dan penuh kasih. Dua sikap ini sering dijadikan satu menjadi sopan santun, untuk menunjukkan bahwa kedua sikap itulah yang diharapkan ada pada diri seseorang, termasuk peserta didik.

3) Rajin

Rajin artinya giat, bersungguh-sungguh, dan semangat dalam mengerjakan suatu hal. Peserta didik yang rajin berarti peserta didik yang giat, bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar atau menuntut ilmu. Sebab, orang yang rajin, dimanapun dia berada, pasti akan dibutuhkan orang baik tenaga maupun pikirannya.

4) Tidak pantang menyerah

Peserta didik yang pantang menyerah adalah peserta didik yang tangguh, yang tidak patah arang hanya karena tidak bisa mengerjakan soal-soal ulangan. Bahkan menjadikan semua hambatannya itu sebagai cambuk untuk melesatkan potensinya.

5) Tekun

Tekun berbeda dengan rajin. Tekun lebih memperlihatkan kematangan emosi. Oleh karenanya, orang yang tekun biasanya lebih sabar dan pandai mengendalikan diri. Dia juga teliti dan sangat memperhatikan detail.

6) Fokus

Fokus artinya tertuju hanya pada satu titik, satu persoalan. Orang yang fokus tidak terpengaruh dengan hal lain di luar yang sedang dihadapi. Ini artinya dia berkonsentrasi penuh agar apa yang dia

hadapi membuahkan hasil yang maksimal dan menyenangkan.⁴¹

4. *School Culture* dengan Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan Peserta Didik.

School culture yang berkembang mendukung nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik dapat dilakukan dengan cara melibatkan seluruh guru dalam kegiatan keagamaan, mengharuskan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan Al-Qur'an dan Hadits, dan melibatkan guru umum sebagai panitia/ penguji program kegiatan keagamaan. Perayaan hari besar agama Islam, pesantren kilat, dan bazar serta santunan bagi yang tidak mampu.⁴²

School culture yang berkembang mendukung keimanan dan ketaqwaan peserta didik juga dapat dilakukan melalui pesantren ramadhan, pesantren sabtu-ahad, infaq mingguan (setiap hari juma'at), santunan fakir dan miskin, yatim piatu, santunan beasiswa sekolah binaan, penetapan budaya salam antar guru, karyawan dan siswa. Setiap guru dalam proses pembelajaran materi dikaitkan dengan keimanan dan ketaqwaan, selanjutnya pihak sekolah dalam menyikapi perkembangan budaya yang masuk ke dalam sekolah selalu melakukan penyaringan agar budaya yang bernuansa Islami mendukung tingkat keimanan dan ketaqwaan siswa, kemudian siswa dapat mengaplikasikan dalam pergaulan sehari-hari yaitu dengan shalat berjamaah, mengumpulkan infak, dan pengajian bersama.⁴³

Berkaitan dengan hal tersebut, *school culture* merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 208:

⁴¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, 74-76.

⁴² Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), 134

⁴³ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, 135.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁴⁴

Dalam tataran ini, *school culture* dalam kaitannya dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan berupa semangat berkorban, semangat persaudaran, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku berupa tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, pada hakikatnya *school culture* adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁴⁵

Selain itu, melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprpto menyatakan bahwa semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan cukup tinggi dan baik terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Contohnya: dapat terlihat dari kegiatan rutinitas religi. Seperti shalat jum’at berjama’ah di sekolah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas shalat biasa diluar Jum’at pun dilakukan secara berjamaah, baik itu disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Semua tidak terlepas dari ketekunan para guru serta pembinaan imtaq

⁴⁴ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 208, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2005), 33.

⁴⁵ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, 76-77.

melalui program-program yang menyentuh kearah itu.⁴⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *school culture* yang bernuansa Islami memiliki kaitan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Supratinigrum dan Agustina yang berjudul “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang dibangun di SDN Mangundikaran I Nganjuk, yang merupakan salah satu sekolah negeri yang menjadi sekolah unggulan dan favorit di Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian.⁴⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Albertin Dwi Agustin yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan budaya sekolah dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa keadaan budaya sekolah pada siswa kelas X jurusan tata boga SMK N 3 Klaten sebesar 45%. Disebabkan oleh budaya membaca yang rendah yaitu sebesar 2%, budaya saling percaya yaitu sebesar 4%, budaya jujur sebesar 4%, budaya kerja sama sebesar 5%, budaya memberi penghargaan sebesar 6%, budaya berprestasi sebesar 7%, budaya bersih sebesar 8%, dan budaya disiplin sebesar 9%. Sedangkan karakter siswa pada kelas X jurusan tata boga SMK N 3 Klaten sebesar 46%. Disebabkan oleh rendahnya karakter gemar membaca yaitu sebesar 0,70%, karakter semangat kebangsaan yaitu sebesar 0,85 %, karkater

⁴⁶ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, 129.

⁴⁷ Supratinigrum dan Agustini, “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2, (2015).

demokratis yaitu sebesar 0,90%, karakter cinta tanah air yaitu sebesar 0,90%, karakter kerja keras yaitu sebesar 0,95%, karakter tanggung jawab yaitu sebesar 1%, karakter mandiri yaitu 1%, karakter menghargai prestasi yaitu 1,27%, karakter jujur sebesar 1,50%, karakter kreatif yaitu sebesar 2%, karakter peduli sosial yaitu sebesar 2,50%, karakter bersahabat sebesar 2,55%, karakter cinta damai yaitu sebesar 2,80%, karakter rasa ingin tahu sebesar 3%, karakter toleransi sebesar 4%, karakter religious sebesar 6%, karakter peduli lingkungan sebesar 6 % dan karakter disiplin sebesar 6%. Sehingga dalam penelitian ini, pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa dalam kategori cukup.⁴⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Toyibah yang berjudul “Program Pembinaan Imtaq (Iman dan Taqwa) untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan imtaq, faktor yang mendukung dan menghambat serta hasil dari program pembinaan imtaq dalam membangun perilaku keagamaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan imtaq siswa memakai tiga metode yaitu pembiasaan, pengertian dan model. Pembiasaan meliputi: tadarus Al-Qur’an, shalat dzuha, shalat dhuhur berjamaah, membaca surat yasin, infak, hafalan asmaul husna. Pengertian meliputi: matrikulasi BTA, kultum, pesantren Ramadhan, hafalan shalat dan gerakannya, nuzulul Qur’an, Da’i Hijrah dan TPA binaan. Metode meliputi: mengucapkan salam, berpakaian sopan dan menutup aurat. Indikator keagamaan dilihat dari rasa keagamaan, pengetahuan keagamaan, serta perilaku akhlak. Dari pembinaan indikator tersebut dikatakan berhasil karena pengetahuan siswa

⁴⁸ Albertin Dwi Astuti, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten”, (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

meningkat dalam belajar agama, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Naniek Sulistya Wardani yang berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya, mengetahui karakteristik nilai budaya berkarakter, mengetahui pola pendidikan budaya karakter dan menemukan pola pendidikan nilai budaya yang efektif di SD Negeri Blotongan 3 Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya berkembang di sekolah melalui: simbol-simbol tertulis (visi sekolah, pajangan penuntun berperilaku, dan slogan pesan), sikap siswa berupa tingkat kedisiplinan mengikuti pelajaran mencapai 100 %, kesehatan 97,04 %, kecerdasan dalam tingkat kelulusan siswa selama 3 tahun mencapai 100 % dan tingkat kenaikan kelas 97,40%, keterampilan siswa unggul dalam bermain *drum band*; berbudi luhur dalam bertutur kata dan kejujuran; bertaqwa kepada Tuhan melalui pelajaran agama, upacara bendera dan kegiatan pengajian bersama. Karakteristik nilai budaya berkarakter yang berkembang di sekolah meliputi nilai kesopanan, nilai kepedulian terhadap sesama dan nilai kerjasama mencapai 84,22%, 87,52% dan 84,81%. Pola pendidikan budaya karakter mengikuti pendekatan komunikasi persuasif, pendekatan kontak pribadi dan pendekatan bermain peran berturut-turut sebesar 84,61%; 84,02% dan 65,68%. Pola Pendidikan Nilai Budaya terlaksana dengan efektif melalui membiasakan bertingkah laku, pemberian contoh dan penciptaan suasana harmonis.⁵⁰
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rohmat Ariyanto yang berjudul “Implementasi Program Budaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 13 Serengan surakarta.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program budaya sekolah

⁴⁹ Rizki Toyibah, “Program Pembinaan Imtaq (Iman dan Taqwa) untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta”, (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

⁵⁰ Naniek Sulistya Wardani, “Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter”, *Jurnal Scholaria* 5, no. 3, (2015).

diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, penerapan budaya sekolah ditekankan pada budaya Islami, karakter religius ditanamkan melalui budaya sekolah, penerapan budaya sekolah diterapkan melalui empat kegiatan, dan kendala yang dihadapi dalam penerapan program ini adalah kesenjangan antara budaya di sekolah dan di rumah siswa.⁵¹

Berdasarkan kelima penelitian di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa penulis sebelumnya, yakni dalam penelitian ini membahas hubungan antara *school culture* dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Oleh karena itu, demi terciptanya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik seluruh warga sekolah harus ikut mendukung program-program pengembangan dan penciptaan *school culture*.

C. Kerangka Berpikir

School culture merupakan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. *School Culture* mudah berubah berdasarkan faktor luar maupun dalam. Jika pelaku organisasi sekolah dapat menerima nilai-nilai, norma-norma, aturan dan etika yang berlaku di sekolah maka *school culture* dapat dikatakan baik. Semakin baik *school culture* maka semakin tinggi penerimaan pelaku organisasi terhadap nilai, norma-norma, aturan dan etika yang berlaku. Kondisi tersebut mempermudah pelaku organisasi sekolah melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵²

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk

⁵¹ Tri Rohmat Ariyanto, "Implementasi Program Budaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 13 Serengan surakarta, *Artikel Publikasi*, 2017.

⁵² Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, 4.

suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lain. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya⁵³

Melihat masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama disekolah yang mana hasil dari pelaksanaan pendidikan agama kurang optimal karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap, perilaku dan pembiasaan. Kurang optimalnya pendidikan agama yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kaulitas SDM (Sumber Daya Manusia), terbatasnya waktu dan kultur/ buadaya sekolah yang dikembangkan.⁵⁴

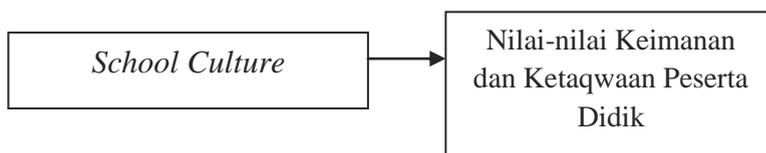
Sehubungan dengan hal itu, sekolah perlu mengembangkan *school culture* melalui berbagai cara yang salah satunya dapat dilaksanakan dari kegiatan rutin yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang mampu mendukung nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Misalnya: dapat dilakukan dari pembentukan peraturan sekolah, menyediakan sarana prasarana sekolah yang mendukung *school culture*, mengembangkan program *school culture* melalui kegiatan rutinitas religi. Seperti shalat berjama'ah di sekolah, sholat dzuha bersama, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas shalat biasa pun dilakukan secara berjamaah, baik itu disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dan penanaman nilai-nilai kehidupan sosial yang mengarah kepada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, apabila pelaksanaan *school culture* dijalankan dengan baik maka nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik akan semakin tinggi pula. Demikian sebaliknya, apabila pelaksanaan *school culture* tidak dijalankan dengan baik maka nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik akan rendah pula.

⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 74.

⁵⁴ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, 2.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵⁵ Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yang diangkat dengan dilandasi landasan teori, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama
School Culture di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus dalam kategori baik.
2. Hipotesis kedua
Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan Peserta Didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus dalam kategori tinggi.
3. Hipotesis ketiga
Terdapat Hubungan yang Positif dan Signifikan antara *School Culture* dengan Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan Peserta Didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi: Mixed Methods*, (Bandung,: Alfabeta, 2016), 99.